

ju l m

PMS:

PETUAH

MENULIS

SUKSES

PMS: Petuah Menulis Sukses

Oleh: Jul M

Desain Sampul: *Jul_mila (IG)*

Art by: *@li.art278 (IG)*

Diterbitkan secara mandiri oleh:

Nulisbuku.com

Copyright: November, 2017

Teruntuk Sahabatku di Surga

Nur Sholekah Pratama Ningsih

PENGANTAR:

Dunia perbukuan memang tiada habisnya untuk digeluti. Kelangsungan dunia perbukuan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas penulis. Penulis dengan karya yang berkualitas tentu berdampak besar dalam memajukan dunia perbukuan. Selain kualitas seorang penulis, tentunya jumlah penulis yang semakin berkurang juga memunculkan kekhawatiran bagi kelangsungan dunia perbukuan.

Kebanyakan penerbit memang menyukai penulis senior dimana karya mereka terjamin kualitas dan menguntungkan dari segi finansial. Akan tetapi, penerbit juga tidak menutup diri dengan penulis-penulis baru yang bermunculan.

Buku “Petuah Menulis sukses” adalah buku kumpulan saran-saran untuk penulis pemula yang sedang mengawali diri di dunia perbukuan, mereka yang awam dengan dunia kepenulisan, atau siapa saja yang sedang coba-coba, namun masih ragu untuk masuk ke dalam.

Diharapkan tulisan-tulisan ini bisa menginspirasi mereka yang sedang berkarya untuk mempersiapkan diri dengan amunisi-amunisi yang baik. Bagi mereka yang belum pernah menulis buku, semoga tertarik untuk setidaknya menelurkan sebuah karya demi kelangsungan dunia perbukuan Indonesia.

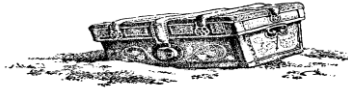
Malang, November 2017

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, positioned below the date.

Jul M

DAFTAR ISI

- Alasan-alasan Menulis di Dunia
- Ciri -ciri Seorang Penulis Sejati
- Mencintai Menulis: Cinta atau Terpaksa
- Menumbuhkan Imajinasi yang Mendekam
 - Kekuatan 15 Menit
 - Benarkah Kamu Penulis?: Kondisi Kepenulisan Kita dan Cara agar Survive.
 - Buat dirimu Eksis
 - Jangan Terlenu dengan Workshop!
 - Jauhkan Distraksi Ketika Menulis
 - Mensinkronkan Hati dan Fikiran
 - Penulis yang Sombong
- Memiliki Perpustakaan: Banyak Membaca adalah Koentji
 - Jangan Memaksakan Diri
- Kejam dengan Tokoh itu Tidak Dosa
 - Percaya diri lah!
 - Writer's Block adalah Hantu



1

ALASAN² MENULIS DI DUNIA

Izinkan aku mengawali bab pertama dalam buku ini dengan sapaan berupa pertanyaan-pertanyaan:

“Sudahkah kamu menulis hari ini?”

“Sudah berapa judul tulisan sudah kamu tulis?”

“Sudah berapa lembar tulisan sudah kamu selesaikan?”

Baiklah, *Well*, Pertanyaan diatas buat kamu mungkin terdengar klasik. Terdengar seperti basa-basi *nggak* perlu, semacam *sok akrab*, dan berpotensi dapat kamu acuhkan kapan saja.

Tapi aku *nggak* sedang *sok akrab*. Aku sedang dalam mode serius. Aku sedang tidak main-main dengan pertanyaan yang sudah aku ajukan diatas. *Temenan*,

Seriously, Beneran: kamu mau jawab gimana pertanyaan-pertanyaan yang sudah aku ajukan diatas?. Eh, nggak bisa jawab?. Beneran nggak mau jawab karena malas atau nggak tau mau jawab apa?.

Jika kamu memang niat menjadi seorang penulis, tiga pertanyaan tadi harusnya bisa kamu jawab dengan lancar. Jika kamu saat ini masih tidak punya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, berarti ada kemungkinan:

1. Menjadi penulis memang bukan cita-cita kamu
2. Kamu ingin jadi penulis tapi ragu mewujudkannya
3. Kamu masih ragu dengan cita-cita kamu sebagai penulis

Aku punya cerita. Jadi suatu hari aku pernah ditanya oleh seorang kawan yang kebetulan seorang organisatoris tulen. Kebetulan ia tidak terlalu suka dunia akademis termasuk diantaranya membaca dan menulis. Bagi kawanku tersebut, aktivitas menulis masuk dalam ranah akademis. Ia bilang hal itu sama sekali tak cocok dengan citra dirinya yang lebih suka berkoar-koar dalam rapat, jadi MC, dan banyak aktivitas 'berbicara' lain yang ia sukai.

Ia pernah bertanya begini padaku : “Jul, kok kamu suka banget sih di depan laptop nulis terus kayak gitu. Emangnya hidupmu nggak membosankan apa?”. Dilanjutkan “Aku sih *ogah* ya nulis banyak-banyak kayak gitu. Dapat duit juga nggak pasti kan, Selain itu juga sulit mendapat pengakuan. Mending jadi panitia, ikut organisasi, kerja sambil berdiri di depan, tinggal modal semangat dan omong langsung banyak yang memperhatikan. Kalau penulis gitu mana bisa terlalu eksis?, *Mentok* juga ngomong waktu seminar *doang*”.

Responku?. Aku cuma tersenyum tenang, kemudian menjawab dengan wajah penuh kemenangan : “Lah itu, aku juga bingung kok bisa kamu betah berlama-lama jadi panitia. Di gaji juga nggak, jadi kacung iya hahah”

Karena kami berdua sudah sama-sama dewasa, tidak terjadi pertengkaran diantara kita. Maka, kami berdua tertawa. Dia mengambil kesimpulan sendiri terhadap jawaban yang aku lontarkan, demikian pula aku.

Sampai saat ini, Kalau mengingat percakapan tadi, aku jadi miris dan bahagia di saat yang bersamaan. Secara jujur, perbandingan orang yang suka menulis dan tidak suka menulis itu lumayan timpang. Lebih banyak orang yang suka berbicara dari pada menorehkan tulisan untuk sebuah kolom koran. Aku jadi miris, sebab kawan seperjuangan menulis jadi tak banyak. Kemanakah diri ini harus dapat teman yang rela begadang malam-malam demi lahirnya sebuah buku?. Aku bahkan sering ditatap aneh orang-orang disekitar ketika sedang mengerjakan tulisan. Tetangga kamar asramaku pernah bertanya seperti ini:

“Kamu ngapain sih?”

“Ngapain?. Aku lagi kerja”

“Nulis gitu kok”

“Iya, aku lagi nulis, dibayar”

“Emang ada tulisan dibayar?”

Aku langsung ingin guling-guling pada saat itu. Dia, Kawanku itu tidak tahu saja bahwa selama ini selain kuliah aku juga nyambi jadi *content writer* pada sebuah situs viral di